

Cerita Tentang Seorang Penyair

Seorang penyair mengumpulkan kata-katanya
Yang tercecer di jalanan berbatu
Sebagian ia temukan meski tak utuh
Sebagian lainnya lagi hilang,
entah di mana

Penyair itu mengumpulkan kata-katanya
Lalu memasukkan ke dalam tas tua, yang selalu setia menyertai
Dalam perjalanan panjang
Berkelok dan melelahkan

Ketika malam, kata-kata
yang terkumpulkan itu
Dikeluarkannya satu demi satu
Ia coba untuk merangkaikan lagi
Tapi ia tak sadar jika ada
Kata-kata yang masih terselip
Terpuruk di dasar tas

2023

Cerita Tentang Seorang Penyair Yang Hilang Diri

Sejak sore, seorang penyair sudah mempersiapkan diri
Ingin menulis beberapa puisi
Saat malam tiba, ia tak mampu menahan rasa kantuk
Lalu tertidur pulas, sampai pagi

Ketika terbangun, dan berdiri
di depan cermin
Ia terkejut dahsyat
Tak ada dirinya di kaca cermin itu
Tak ada siapa-siapa
Wajah dirinya hilang!

Penyair itu tergagap
Didera bimbang dan bingung
Dicobanya mengingat-ingat wajah diri yang hilang
Tak ada satu puisi pun yang bisa ditulisnya lagi
Ia hanya sibuk menerka-nerka diri
Penyair atau pemimpi
2023

Cerita Tentang Seorang Penyair Yang Ingin Jadi Penyair

Entah siapa yang membisiki
Seorang penyair tiba-tiba ingin jadi penyihir
Disiapkannya mantra-mantra
Ditatanya kata-kata
Agar bisa jadi puisi sakti
Menyihir siapa pun
Ham him hum
Hum ham him

Lewat tengah malam, penyair itu khusuk membaca mantra-mantra
Dihembuskannya ke kata-kata
Agar melesat dan menyeruak
ke sembarang tempat
Ke rumah-rumah, lorong-lorong, kampung dan kota
Menyihir siapa pun
Biar tergoda, biar suka
Ham him hum
Hum ham him

Ketika pagi, penyair itu terkejut
Berpuluh-puluh dan berratus kata
yang diberinya mantra
berserakan di halaman rumahnya
Bagai sobekan daun-daun
Bagai patahan ranting-ranting kayu
Tergeletak sia-sia

Tak ada ham
Tak ada him
Tak ada hum

Penyair itu pun hilang kata
Tak berdaya

2023

Sutirman Eka Ardhana, lahir di Bengkalis, Riau, 27 September 1952. Sejak 1972 menetap di Yogyakarta. Sejumlah buku kumpulan puisinya telah terbit. Di antaranya: *_Malioboro 2057_* (Interlude 2016), *_Bunga Orang-orang Kalah_* (Tonggak Pustaka, 2019), *_Tentang Kata-kata_* (Kamboja Kelopak Enam, 2020) dan *_Pengembara_* (Haksoro, 2021). Sempat sibuk di media pers, dari reporter sampai Pimred. Juga sempat dipercaya mengajar di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.***



Catatan

Sutirman Eka Ardhana, atau sering dipanggil Eka, sejak tahun 1970-an sudah menulis puisi, sehingga sudah lama dia berproses menjadi penyair. Pertengahan tahun 1970-an dia mengasuh rubrik sastra remaja, yang dikenal dengan nama 'Renas'. Ia menyeleksi calon2 penyair, agar puisinya lolos di rubrik yang dia asuh. Tentu, pengalamannya itu, membuat dia banyak bergaul dengan penyair seangkatannya, atau yang lebih mudah, malah dengan penyair yang lebih tua darinya.

Pengalamannya itu, dari sekian tahun lalu, termasuk sampai hari-hari ini, karena sampai kini Eka tak lelah menulis puisi, dia tuangkan kedalam tiga puisi yang ditayang ini. Eka, rupanya ingin menceritakan mengenai penyair, yang dia kenal, atau malah mungkin merupakan kisahnya sendiri. Tiga puisinya ini menceritakan mengenai penyair, yang berbeda-beda. Eka melihat ada seorang penyair yang seringkali kehilangan dirinya, mungkin ini kata lain dari yang disebut sebagai eksentrik. Selain itu, sulit membedakan antara penyair dan pemimpi.

Atau juga seorang penyair yang bingung, karena sudah menjadi penyair, masih ingin menjadi penyair. Eka, tampaknya mempertanyakan: Penyair yang seperti apa (lagi).

Puisi2 Eka memang menunjukkan kalau dia sudah matang menulis puisi, sehingga setiap membaca puisi2 karyanya, selalu ingin terus membaca.

Silahkan nikmati tiga puisi Sutirman Eka Ardhana.